Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Perpustakaan Univeristas Multimedia Nusantara

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Pada proyek Tugas Akhir ini, penulis sebagai sutradara film dokumenter "Anatomi". Film dokumenter ini merupakan film dokumenter pendek dengan bentuk *participatory* yang mengangkat seorang pengrajin manekin yang tetap berjuang mempertahankan bisnisnya walaupun sudah tua dan memiliki banyak penyakit. Film ini hanya membahas tentang Bapak Hamim sebagai narasumber utama yang menceritakan tentang kisah hidupnya menjadi pengrajin manekin dan konflik dengan keluarganya tentang pekerjaannya.

Pada Tugas Akhir ini, penulis hanya melakukan riset bagaimana cara mendapatkan sebuah cerita dari narasumber utama untuk membuat film dokumenter. Riset ini hanya dibatasi subyek utama saja, yaitu Bapak Hamim. Tulisan laporan penelitian ini berbentuk kualitatif deskriptif. Cara pengumpulan riset dilakukan dengan pengamatan dan interpersonal kepada narasumber.

3.1.1. Sinopsis

Film dokumenter "Anatomi" merupakan film dokumenter yang mengangkat sebuah cerita tentang pengrajin manekin bernama Bapak Hamim (66). Ia adalah salah satu pengrajin manekin yang masih bertahan selama 36 tahun di daerah Pondok Cabe. Film dokumenter ini berbentuk *participatory* yang di mana cerita yang didapatkannya dari wawancara Bapak Hamim sebagai narasumber utama

dan para narasumber yang mengenal dirinya. Bapak Hamim yang sudah tua dan memiliki banyak penyakit tetap ingin bekerja dan menjalankan bisnis manekinnya. Beliau menganggap bahwa hasil dari pekerjaannya tidak hanya menghasilkan rezeki untuk keluarganya, namun juga bermanfaat bagi masyarakat. Penulis meletkkan *scene* awal menunjukkan manekin kepala tengkorak manusia. Kemudian memperlihatkan Bapak Hamim untuk memperkenalkan narasumber. Lalu memperlihatkan Bapak Hamim dan karyawannya bekerja. Dilanjutkan dengan VO Bapak Hamim dan wawancara dari orang-orang terdekatnya. Di akhir cerita terdapat wawancara dari karyawannya dan ditutup dengan Bapak Hamim yang sedang bekerja membuat manekin.

Dahulunya, di daerah Bapak Hamim ada beberapa pembuat manekin, namun hingga sekarang ini hanya beliau yang masih bertahan. Munculnya perubahan moderninasasi di dunia pendidikan membuat bisnis seperti ini semakin sepi pelanggan. Walaupun beliau tahu bisnis ini sudah mulai pudar pelanggannya, namun beliau tetap ingin ada yang meneruskan bisnis ini. Bagi Bapak Hamim bisnis ini cukup menjanjikan untuk dikembangkan lebih besar dan juga berguna bagi masyarakat terutama di bidang pendidikan.

3.1.2. Posisi Penulis

Posisi penulis di proyek Tugas Akhir ini adalah sebagai sutradara sekaligus menjadi *director of photography*. Penulis merangkap tugas karena proyek ini dilakukan sendiri. Sebagai seorang sutradara, penulis memiliki tanggung jawab

dari keseluruhan film dari tahap pengembangan ide, pra produksi, produksi, dan paska produksi.

3.1.3. Peralatan

Peralatan yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data yang berguna untuk laporan ini sebagai berikut:

1. Kamera Sony A7

   Kamera utama yang digunakan untuk merekam gambar untuk film dokumenter ini.

2. Rode Mic

   Alat perekam suara yang digunakan untuk merekam suara wawancara dan ambience.

3. *Tripod* foto

   Penyanggah kamera agar stabil pada saat mengambil gambar.

4. Komputer

   Komputer digunakan untuk melihat *footage* yang sudah diambil dan dianalisa agar bisa masuk ke bagian pos produksi.

3.2. Tahapan Kerja

Tahapan kerja yang dilakukan penulis untuk membuat film dokumenter, terdapat dari 4 tahapan:

1. Pengembangan Ide

   Pada awalnya, film dokumenter "Anatomi" hanya ingin menceritakan tentang kisah hidup pengrajin manekin. Bapak Hamim adalah seorang pengrajin manekin yang masih bertahan dengan bisnisnya selama 35 tahun di daerah Pondok Cabe. Karakterisik yang dimiliki oleh Bapak Hamim sangatlah menarik yang membuat penulis tertarik mendengar ceritanya. Namun yang menarik di dalam dirinya adalah cerita- cerita yang beliau miliki di masa lalu.

   Seiring berjalannya waktu, riset semakin mendalam dan penulis semakin mendapatkan banyak hal untuk diceritakan di dalam film. Penulis melihat bahwa bisnis manekin yang sudah mulai memudar karena ditekan oleh modernisasi membuat hal itulah yang menarik. Pada awalnya, penulis mencoba melakukan riset mencari pabrik yang membuat manekin secara massal untuk dapat membandingkan dengan produk rumahan. Namun penulis tidak menemukan pabrik yang membuat manekin secara massal.

   Kemudian penulis merubah ide tersebut dengan perkembangan zaman yang modern, di mana di sekolah-sekolah di daerah kota sudah mulai memakai teknologi untuk belajar tentang biologi yang difokuskan terhadap organ-organ tubuh manusia. Namun sayangnya hal itu tidak

terealisasikan karena di tahun 2020 dunia sedang mengalami pandemik, sehingga penulis harus mencari ide baru lagi.

Penulis mulai mewawancarai keluarga Bapak Hamim tentang bagaimana keadaan dirinya yang sekarang ini. Keadaan Bapak Hamim yang sudah tua dan terkena stroke, membuat keluarganya khawatir akan kesehatannya. Bapak Hamim masih semangat ingin terus bekerja walaupun keadaannya tidak memungkinkan. Penulis juga mewawancarai karyawan Bapak Hamim yang menceritakan masa lalunya dan perjuangannya selama menjalani bisnis ini. Hasil dari wawancara tersebut yang akan penulis jadikan cerita di dalam film ini.

2. Tahap Pra Produksi

Tahap pra produksi dilakukan secara matang agar pada saat proses produksi hingga paska produksi dapat dijalankan dengan baik.

a) Riset

Setelah mendapatkan ide awal, penulis mencoba untuk mencari informasi tentang siapa Bapak Hamim. Penulis menemukan Bapak Hamim karena mengikuti orang yang sedang naik motor membawa manekin. Kemudian penulis berkenalan dengan Bapak Hamim dan mulai melakukan pendekatan. Dari pendekatan di awal, penulis mendengar cerita yang dimiliki oleh Bapak Hamim terlihat menarik dan ingin ceritanya disampaikan melalui film dokumenter. Lalu penulis mulai sering melakukan riset dari kapan beliau mulai bekerja hingga selesai bekerja dan

kegiatan kesehariannya. Riset yang dilakukan penulis berubah karena lambat laun terlihat jadi biasa saja. Penulis mencoba mengumpulkan informasi dari berbagai narasumber untuk bisa diceritakan nantinya.

b) Wawancara

Sebelum melakukan wawancara, penulis sudah menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan dilemparkan kepada Bapak Hamim. Hasil dari wawancara tersebut yang nantinya akan penulis jadikan cerita untuk film dokumenter ini. Sebelum melakukan wawancara, penulis mengajak bicara kepada narasumber tentang hal-hal yang umum. Setelah penulis melihat bahwa Bapak Hamim sudah merasa nyaman dan ingin mengeluarkan informasi, penulis mulai melakukan proses tanya jawab yang dilakukan dengan cara yang non-formal. Penulis tidak ingin memaksa narasumber untuk menjawab semua pertanyaan yang dilontarkan agar narasumber tidak canggung pada saat menjawab.

Pada saat melakukan wawancara, banyak sekali hal yang sebenarnya jauh dari topik yang ingin dibawakan oleh penulis. Namun dari banyak hal tersebut, penulis mendapatkan ide-ide baru yang bisa diceritakan nantinya. Suasana lingkungan di tempat bekerja narasumber banyak sekali motor yang lalu lalang yang membuat proses wawancara menjadi tidak efektif. Ketika penulis mengajak narasumber untuk melakukan wawancara ke rumahnya agar suaranya lebih baik, narasumber

kurang ingin menceritakan banyak hal. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk mewawancarainya di bengkel narasumber.

3. Produksi

Proses produksi dimulai Februari 2019. Pada saat produksi, penulis mulai mengambil gambar dari keadaan bengkelnya dan para karyawan termasuk Bapak Hamim yang sedang membuat manekin. Pengambilan gambar melihat dari proses pembuatan manekin dari pencetakan, pengecetan, dan pemasangan. Pada awal pengambilan gambar penulis tidak langsung mewawancarai narasumber. Wawancara pertama dilakukan penulis setelah tiga bulan setelah melakukan pendekatan. Penulis pada saat itu fokus mewawancarai Bapak Hamim dengan cerita yang dimilikinya. Cerita yang diberikan narasumber adalah cerita masa lalunya bagaimana dirinya yang pada awalnya tidak mengerti tentang organ-organ tubuh manusia, menjadi mengerti hanya karena pernah ditanya oleh seorang guru dan anak SD pada saat pameran.

Setelah mendapatkan hasil dari wawancara, penulis setiap dua minggu sekali datang menghampiri narasumber, namun tidak selalu membawa kamera karena akan mengganggu proses pendekatan. Setiap datang, penulis mencoba untuk membuat narasumber terbiasa ketika sedang diberikan pertanyaan tentang dirinya. Wawancara kedua dilakukan pada bulan Juli 2019 untuk mendapatkan cerita yang lebih baik untuk disampaikan. Seiring berjalannya waktu, penulis merasa kurang puas kalau cerita ini hanya dibawakan melalui perspektif dari narasumber utama. Oleh karena itu penulis mencoba

melakukan pendekatan terhadap keluarganya. Penulis mencoba untuk mengobrol dengan anak dari narasumber untuk mendapatkan cerita yang diinginkan.

Pada saat melakukan wawancara kepada anaknya, agak susah menggali informasi, karena anaknya gerogi di depan kamera yang membuat informasi tidak terlalu dalam. Setelah itu, penulis juga mencoba untuk mewawancarai istri dari narasumber. Hal yang sama juga terjadi seperti mewawancarai istrinya. Bagi penulis, informasi yang ia dapatkan dari tiga narasumber yang diwawancara masih kurang untuk melakukan cerita. Bapak Hamim memiliki karyawan yang sudah bekerja dengan dia selama 10 tahun, namun karena karyawan tersebut tidak mau diambil gambarnya, penulis jadi tidak bisa mendapatkan informasi darinya.

Setelah empat bulan, penulis baru memulai melakukan riset kembali untuk mendapatkan cerita. Pada saat penulis tiba di bengkel narasumber, ternyata ada karyawan baru penulis lihat bekerja di bengkel. Karyawan tersebut ternyata adalah temannya Bapak Hamim yang sudah 10 tahun lebih bekerja bersamanya. Lalu penulis melakukan pendekatan agar bisa mendapatkan cerita tentang Bapak Hamim dari karyawan tersebut. Berbeda dari wawancara yang dilakukan dengan keluarganya yang biasa saja, informasi yang didapatkan dari karyawan itu lebih banyak dan lebih menarik. Beliau menceritakan tentang bagaimana perjuangan Bapak Hamim menjalani bisnis ini dan sifatnya yang mau mengajari orang tentang membuat manekin.

4. Paska Produksi

   Pada tahap paska produksi, penulis merasa kesulitan karena tahap ini masih menjalani tahap produksi. Kesulitannya karena masih belum merasa belum mendapatkan informasi yang cukup dikarenakan produksi terhenti karena terjadinya pandemik. *Footage* yang belum bisa didapatkan adalah wawancara resolusi dari keinginannya yang ingin melanjutkan bisnis manekin ketika beliau sudah tidak bisa lagi bekerja. Kemudian penulis juga ingin mendapatkan hasil wawancara bagaimana beliau akan menghadapi tantangan digitalisasi dalam dunia pendidikan. Kemudian penulis juga ingin menambahkan keadaan UMKM pada saat masa pandemi ini. Namun penulis tetap mencoba untuk membangun cerita dari *footage* yang sudah ada. Penulis masih berharap untuk mendapatkan *footage* lagi jika keadaan memungkinkan.

3.3. Acuan

Pada film "Anatomi" ini penulis menggunakan film "*The Decline of Western Civilization"* (1981) yang disutradarai oleh Penelope Sphreeris sebagai acuan untuk menyusun cerita dan visual. Film ini bercerita tentang keadaan pecinta musik punk rock di Los Angeles. Pencarian cerita tentang kehidupan anak-anak di punk rock diambil dari informasi yang didapatkan dari berbagai macam narasumber dari pemain band hingga majalah yang membahas punk rock. Sebagaian besar film ini menggunakan wawancara *talking head* kepada

narasumber dengan dibantu suara dari pembuat film yang membuatnya menjadi dokumenter tipe *participatory.*

Gambar 3 1 *Still Image* dari film dokumenter *The Decline of Western Civilization*

Selain itu, penulis juga mengambil referensi dari *"Jiro Dream's of Sushi"* yang disutradarai David Gelb. Pemilihan film "*Jiro Dream's of Sushi"* karena keseluruhan filmnya sesuai dengan konsep yang diinginkan penulis dalam membuat film dokumenter "Anatomi" yang menggunakan dominan *close-up shot* untuk menunjukkan detail dari pembuatan manekin.

Gambar 3 2 *Still Image* dari *Jiro Dreams of Sushi*